

PRAKTIK TINDAK TUTUR ANAK KELAS B TK BINA INSAN CEMERLANG SURABAYA

Prawita Dini Arumsari

Child speech act can be seen as they interact with peers and teachers while in kindergarten. This study aimed to describe the forms of the practice of speech acts and the effect of these substitutions act against a child in the Bina Insan Cemerlang kindergarten, Surabaya. The method used in this study is a qualitative method, a research procedure that produces descriptive data in the form of words written or spoken of the object under study. Researchers obtained data by observation, recording engineering, technical notes, and refer to the method, and the method involved a conversation. The researchers observe that speech act three, include: (1) follow locutions, the speech act that promotes the content of spoken utterances by speakers, (2) acts ilocution, speech acts that aim to analyze a speech that has meaning, and (3) acts perlocution, which focuses on efforts to influence opponents said to be willing to carry out the desired action by the speakers.

Keywords: speech act, locution, ilocution, perlocution

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal antarindividu dalam kegiatan bersosialisasi. Dengan adanya bahasa, penutur mampu mengungkapkan keinginan, harapan, serta permintaan kepada mitra tuturnya. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.

Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, anak-anak pun perlu belajar berbahasa. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dapat terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Dardjowidjojo (2000: 37) selanjutnya menyebutnya dengan pemakaian bahasa (language usage) dan penggunaan bahasa (language use). Dengan kata lain anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Dalam penelaahannya, pragmatik meliputi aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Mitra tutur berarti orang yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud *n* mengungkapkan sesuatu, sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk suatu tindak tutur.

Ketika seseorang berbicara, ia tidak selalu mengucapkan sebuah ujaran tetapi juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Teori ini kemudian dikenal sebagai Speech Act (Tindak Tutur). Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (speech), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Austin menggolongkan teori tindak tutur (speech act) menjadi tiga yaitu: locutionary act, illocutionary act, dan perlocutionary act.

Penggolongan kajian tindak tutur dalam bahasa pada dasarnya ada tiga, meliputi: (1) tindak lokusi, yaitu tindak tutur yang mengutamakan isi ujaran yang dituturkan oleh *n*; (2) tindak ilokusi, tindak tutur yang bertujuan untuk menganalisis suatu ujaran yang memiliki makna; dan (3) tindak perlokusi, yaitu menitikberatkan pada usaha untuk mempengaruhi *t* agar bersedia melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh *n*.

Tindak tutur anak dapat dilihat ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Tindak tutur anak juga dapat diamati ketika mereka sedang menempuh pendidikan prasekolah atau lebih dikenal dengan Taman Kanak-Kanak. Disana mereka dapat lebih leluasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan gurunya, baik secara verbal maupun non-verbal. Ketika bertutur secara verbal inilah, peneliti dapat mengamati pola bahasa yang biasa digunakan oleh anak, sehingga akhirnya menjadi suatu bentuk tindak tutur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan TK BIC Surabaya sebagai objek penelitian tindak tutur anak. Hal ini dikarenakan, keanekaragaman asal-usul serta kebiasaan anak yang dapat mempengaruhi pola tindak tuturnya di sekolah. Dari keanekaragaman anak, yang membuat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui praktik tindak tutur anak di TK BIC Surabaya, baik kepada teman sebayanya maupun kepada gurunya.

Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bentuk-bentuk praktik tindak tutur yang dihasilkan oleh anak. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa di dalam pertuturan anak ternyata memiliki suatu motif yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang dewasa selama ini. Karena penelitian tindak tutur terhadap anak prasekolah masih jarang dilakukan.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Teori ini berangkat dari pemikiran John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962: 154). Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif Searle (1975: 23) mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle antara lain: 1) representatif (asertif); 2) direktif; 3) ekspresif; 4) komisif; dan 5) deklarasi.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, dalam Wijana (1996: 17-20) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang *n*, yakni:

1. Tindak lokusi (*locutionary act*) atau disebut juga *The act of saying something*, adalah tindak berbicara, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.
2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*), sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa *n* dan *t*, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.
3. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) disebut juga dengan *the act of affecting someone* atau tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi *t*. Tindak perlokusi disebutkan sebagai sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruhnya dapat disengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh *nya*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti (Moleong, 1993: 3).

Penelitian ini bersifat observatif – deskriptif, yaitu mengobservasi atau mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian dan hasil yang didapat berupa deskripsi kemampuan berbahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan praktik tindak tutur dan pengaruh tindak tutur tersebut terhadap *t* yang ada dalam percakapan anak Kelas B di TK BIC, berdasarkan rumusan masalah pada bab I. Tindak tutur anak kelas B di TK BIC ini sangat menarik untuk dikaji karena penggunaan bahasa anak yang masih jarang untuk diteliti. Data-data yang akan dianalisis berdasarkan percakapan yang dilakukan anak Kelas B terhadap guru dan teman sebayanya ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya anak usia dini atau dapat dikatakan juga sebagai anak usia pra-sekolah, umumnya dalam berinteraksi mereka masih menggunakan bahasa yang ‘apa adanya’ dan cenderung polos. Dimaksud dengan bahasa yang ‘apa adanya’ adalah anak usia dini, yang dalam penelitian ini merupakan anak TK kelas B, ketika dalam berinteraksi dan berkomunikasi mereka menggunakan tindak tutur yang mengutamakan isi ujaran yang dituturkan oleh *n* atau disebut juga dengan tindak lokusi. Dalam tindak lokusi ini *n* langsung mengemukakan keinginannya secara tersurat. Sehingga *nya* pun dapat memahami langsung apa yang diucapkan oleh *n*.

Selain tindak lokusi, *n* juga terkadang menggunakan ujaran yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, atau disebut pula dengan tindak ilokusi. Kedua tindak tutur tersebut, tindak lokusi dan tindak ilokusi, akan menghasilkan suatu pengaruh terhadap *t*. Pengaruh yang dihasilkan dari kedua tindak tutur di atas disebut dengan tindak

perlokusi. Dalam tindak perlokusi seseorang dapat menghasilkan pertuturan ucapan maupun gerakan tubuh saja (*body language*).

1.1 Bentuk-bentuk Praktik Tindak Tutur

Tindak tutur yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini, meliputi 3 aspek, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Adapun contoh dan deskripsi ujaran tindak tutur yang digunakan n dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1.1.1 Kajian Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) atau disebut juga *The act of saying something*, adalah tindak berbicara, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.

(Data 01) 15 Maret 2011 #1 Konteks Tutur : Pelajaran akan dimulai

Guru : “Satu minggu ada berapa hari?” (n 1)

Arkan : “Tiga hari” (sambil menunjukkan tiga jarinya) (t 1)

Guru : “Masa’ tiga?” (n 1)

Wacana di atas adalah percakapan antara guru dengan anak didiknya sebelum pelajaran dimulai. Guru sebagai n 1 sedangkan anak didik sebagai t . N 1 menanyakan kepada t tentang jumlah hari dalam satu minggu. Kemudian t 1 menjawab pertanyaan n 1 dengan kurang tepat. Lalu n 1 menanyakan kembali jawaban yang disampaikan t 1, t 2 membenarkan jawaban dari t 1. Setelah itu, n 1 meminta pada t untuk menyebutkan nama-nama hari. T mengikuti perintah tersebut.

Meskipun informasi yang disampaikan t 1 kurang tepat, namun t 1 mendapatkan pembenaran dari t 2, “Tujuh, Bu” (t 2). Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh t tersebut merupakan tindak lokusi, karena sebelumnya n menanyakan tentang sesuatu, “Satu minggu ada berapa hari?” (n 1). N bertanya tentang jumlah hari, yang kemudian dijawab oleh t sekaligus memberitahukan bahwa dalam satu minggu ada tujuh hari. N merasa benar tentang pemberitahuan yang disampaikan t nya.

Selain percakapan di atas, banyak percakapan yang lainnya menggunakan tindak lokusi. Hal ini dikarenakan, percakapan yang dilakukan oleh anak usia dini cenderung menggunakan bahasa dan kalimat langsung, yang mereka dapatkan atau mereka adopsi dari lingkungan.

Adapun contoh lain dari tindak lokusi adalah sebagai berikut:

(Data 03) 15 Maret 2011 #2 Konteks Tutur : Guru bercerita tentang Nabi Muhammad sambil menunjukkan gambar

Zaki : “Negara Islam itu dimana Bu?” (n 1)

Hana : “Di Arab sana lho! Iya, Bu?” (t 1)

Guru : (Hanya mengangguk dan tersenyum)

Wacana di atas adalah percakapan antara guru dengan anak didiknya ketika pelajaran mengenal Nabi Muhammad berlangsung. Zaki dan Faiq berturut-turut sebagai n 1 dan n 2, sedangkan Hana dan guru sebagai t nya. N 1 menanyakan kepada t tentang letak dari negara Islam. Kemudian Hana sebagai t 1 yang mendengar pertanyaan dari n 1 menjawab, “Di Arab sana lho! Iya, Bu?”

Mendengar jawaban dari Hana, guru hanya mengangguk dan tersenyum. Anggukan yang dilakukan guru tersebut dapat diartikan sebagai nilai persetujuan atau kebenaran dari jawaban yang diucapkan t 1. Lalu n 2 bertanya, “Klo Indonesia Negara apa, Bu?” dan guru pun sebagai t 2 langsung menjawab, “Negara Indonesia itu namanya NKRI”.

Tuturan “Negara Islam itu dimana Bu?” (n 1), “Di Arab sana lho, iya Bu?” (t 1), dan “Klo Indonesia Negara apa, Bu?” (n 2) memperlihatkan tindak lokusi bertanya dan menjawab. Ketika n 1 bertanya tentang letak negara Islam, t 1 langsung menjawab pertanyaan dari n 1, meskipun ada keraguan dalam jawaban yang diberikan t 1 dengan menanyakan kembali kepada sang guru.

Percakapan di atas dapat disebut sebagai tindak lokusi, karena di dalam pertanyaan yang diajukan n dan jawaban yang diucapkan t tidak memiliki tendensi dan informasi yang tersembunyi dibalik tindak pertuturan tersebut.

2.1.2 Kajian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi yang didasarkan pada berbagai kriteria. Kriteria-kriteria tersebut meliputi asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaratives*).

2.1.2.1 Asertif (*assertive*)

Atau representative ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya atau untuk menyatakan kebenaran yang diekspresikan, atau tindak tutur yang mengikat n nya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak ilokusi Asertif ini biasanya meliputi mengusulkan, melaporkan, membual, dan mengeluh.

Tuturan pada (Data 01) yang dikemukakan oleh Hana, menunjukkan fungsi: mengusulkan.

(Data 01) 15 Maret 2011 #1 Konteks Tutur : Pelajaran akan dimulai

Semua : “Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu”

Hana : “Kok Minggu?, Ahad, Bu” (t 3)

Guru : “Iya, dalam bahasa Arab Ahad, kalau Minggu bahasa Indonesia”

Wacana di atas terdapat dalam percakapan antara guru dengan anak didiknya sebelum pelajaran dimulai. Guru sebagai n 1 sedangkan anak didik sebagai t . N 1 menanyakan kepada t tentang jumlah hari dalam satu minggu. Kemudian t 1 menjawab pertanyaan n 1 dengan kurang tepat. Lalu n 1 menanyakan kembali jawaban yang disampaikan t 1, t 2 membenarkan jawaban dari t 1. Setelah itu, n 1 meminta pada t untuk menyebutkan nama-nama hari, “Coba kita tepuk nama-nama hari” (n 1). T mengikuti perintah tersebut dengan bernyanyi, “Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu”. Tiba-tiba Hana berkata, “Kok Minggu?, Ahad, Bu”. Hana mengatakan hal tersebut karena hari terakhir yang ia kenal adalah Ahad, bukan Minggu. Guru telah mengenalkan pada anak didiknya tentang hari Ahad (dalam bahasa Arab) bukan Minggu. Sehingga Hana mengeluarkan pendapat yang disertai dengan sebuah usulan bahwa hari terakhir adalah Ahad bukan Minggu. Hana mengharapkan supaya guru mengubah jawaban atas nama-nama hari yang diberikan temannya tadi.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh n secara tersirat kepada gurunya. N ingin mengusulkan kepada guru bahwa hari terakhir bukan Minggu melainkan Ahad. Dengan usulan tersebut, n mengharapkan sang guru meralat jawaban yang di berikan oleh teman-temannya. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Asertif fungsi mengusulkan.

1.1.2.2 Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan n nya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya: memerintah (*commanding*), memohon

(*requesting*), memesan (*ordering*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recomanding*).

Tuturan pada (Data 04) yang dikemukakan oleh Nea, menunjukkan fungsi: memerintah.

(Data 04) 15 Maret 2011 #3 Konteks Tutur : Anak-anak sedang makan bersama

Guru : “Ayo mbak Nea makanannya dimakan” (n 4)

Nea : “**Tolong potongin Bu?**” (t 4)

Guru : “Iya sini ibu potongkan” (sambil mulai memotong makanan milik Nea)

Wacana di atas terjadi ketika acara makan bersama berlangsung. Sebelumnya guru mengajak anak didiknya untuk duduk membentuk lingkaran dan mengeluarkan bekal makan yang sudah di bawa. Guru dan anak didik bersama-sama membaca doa sebelum makan. Kemudian guru mempersilahkan pada anak didik untuk mulai makan. Beberapa anak didik terlihat berbicara dengan temannya sebelum mulai makan. Guru melihat seorang anak didik yang diam saja seperti melamun. Guru menegurnya dengan berkata, “Ayo mbak Nea makanannya dimakan”. Nea yang mendengar tuturan dari sang guru akhirnya berkata, “Tolong *potongin* Bu?”. Ternyata anak didik tersebut diam dan tidak makan karena ia tidak dapat memotong makanannya.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada gurunya. *N* memerintahkan pada gurunya untuk memotongkan makanan yang ia bawa secara sopan. *N* mengharapkan supaya guru mau membantunya untuk memotongkan makanan itu. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memerintah.

1.1.2.3 Komisif (*commissives*)

Tindak tutur yang mengungkap *nya* untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti berjanji dan menawarkan.

Tuturan pada (Data 30) yang dikemukakan oleh Aisyah, menunjukkan fungsi: menawarkan.

(Data 30) 29 Maret 2011 Konteks Tutur : Pelajaran mengklipping gambar dari koran bekas

Aisyah : “Ikan Paus, Bu” (n 3)

Abi : “*Endi onok iwak paus?*” (t 2)

Aisyah : “**Kamu mau ta?**”

Wacana di atas terjadi ketika pelajaran mengklipping gambar dari Koran bekas berlangsung. Guru membagikan beberapa koran bekas pada masing-masing anak didik. Selanjutnya, anak didik melihat, memilih, dan memotong gambar yang disenanginya. Seorang anak didik, Aisyah, menemukan dua gambar ikan paus dan menunjukkan pada gurunya. Kemudian anak didik lain yang mendengarnya, ingin mempunyai gambar ikan paus juga. Karena Aisyah memiliki 2 gambar ikan paus, ia menawarkan satu gambar untuk diberikan pada temannya.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh *n* secara tersirat kepada *nya*. *N* menawarkan untuk memberikan gambar ikan paus pada temannya. *N* harus menepati janji seperti yang telah ia tawarkan pada temannya. Tindak pertuturan seperti di atas disebut dengan tindak tutur Ilokusi kategori Direktif fungsi memohon.

1.1.2.4 Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan, atau tindak ujaran yang

dilakukan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal-hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak ilokusi ekspresif meliputi mengucapkan terimakasih, memberi maaf, memuji, dan mengucapkan selamat.

Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti tidak menemukan percakapan yang dilakukan anak TK Kelas B di TK BIC yang mengandung tindak ilokusi ekspresif. Peneliti menanyakan pada guru kelas B mengenai pertuturan dengan menggunakan ucapan terimakasih, memberi maaf, memuji, dan mengucapkan selamat. Kemudian guru kelas memberikan contoh konteks tuturan dan pertuturan anak-anak ketika menggunakan ucapan terimakasih dan memberi maaf. Contoh pertuturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketika guru membantu Intan membukakan bungkus makanan ringan yang dibawa Intan. Secara spontan Intan berkata, "Makasih, Bu".
2. Pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, Arkan dan Abi sedang bermain bola di lapangan. Arkan menendang bola kearah Abi dengan keras sehingga mengenai kepala Abi. Kemudian Arkan langsung berlari menghampiri Abi sambil berkata, "Bi, maaf, Bi". Abi hanya mengangguk pelan sambil mengusap kepalanya.

Contoh nomor 1 dan 2 diatas menunjukkan tindak ilokusi ekspresif. Nomor 1 merupakan tindak ilokusi ekspresif fungsi mengucapkan terimakasih. Sedangkan nomor 2 merupakan tindak ilokusi ekspresif fungsi memberi maaf.

1.1.2.5 Deklaratif (*declaratives*)

Tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisi dengan realitas, biasanya tindak ujaran ini dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak ilokusi deklaratif meliputi, mengundurkan diri, memecat, memberi hukuman.

Peneliti tidak menemukan percakapan yang dilakukan anak TK Kelas B di TK BIC yang mengandung tindak ilokusi deklaratif.

1.2 Pengaruh Tindak Tutur

Kajian tindak tutur perlokusi disebut juga dengan *the act of affecting someone* atau tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi *t*. Tindak perlokusi disebutkan sebagai sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruhnya dapat disengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh *n*nya.

Seorang *n* tentunya memiliki unsur kesengajaan untuk mengarahkan atau mempengaruhi pendengarnya untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi yang sifatnya non linguistic dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak perlokusi dikenal dengan istilah *the act of persuading someone* yang mempengaruhi pendengar sebagai tujuan utama tindak tutur jenis ini. Sehingga dalam kajian tindak tutur perlokusi ini, peneliti akan mendeskripsikan pengaruh / tindakan *n* yang dilakukan *t* terkait dengan pertuturan *n*. Adapun analisis dari tindak tutur perlokusi adalah sebagai berikut :

(Data 01) 15 Maret 2011 #1 Konteks Tutur : Pelajaran akan dimulai
Semua : "Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu"

Hana : "Kok Minggu?, Ahad, Bu" (t 3)

Guru : "Iya, dalam bahasa Arab Ahad, kalau Minggu bahasa Indonesia"

Wacana di atas terdapat dalam percakapan antara guru dengan anak didiknya sebelum pelajaran dimulai. Guru sebagai *n 1* sedangkan anak didik sebagai *t. n 1* menanyakan kepada *t* tentang jumlah hari dalam satu minggu. Kemudian *t 1* menjawab pertanyaan *n 1* dengan kurang tepat. Lalu *n 1* menanyakan kembali jawaban yang disampaikan *t 1*, *t 2* membenarkan jawaban dari *t 1*. Setelah itu, *n 1* meminta pada *t*

untuk menyebutkan nama-nama hari, “Coba kita tepuk nama-nama hari” (n 1). T mengikuti perintah tersebut dengan bernyanyi, “Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu”. Tiba-tiba Hana berkata, “Kok Minggu?, Ahad, Bu”. Hana mengatakan hal tersebut karena hari terakhir yang ia kenal adalah Ahad, bukan Minggu. Guru telah mengenalkan pada anak didiknya tentang hari Ahad (dalam bahasa Arab) bukan Minggu. Sehingga Hana mengeluarkan pendapat yang disertai dengan sebuah usulan bahwa hari terakhir adalah Ahad bukan Minggu. Hana mengharapkan supaya guru mengubah jawaban atas nama-nama hari yang diberikan temannya tadi.

Tindak pertuturan dalam percakapan di atas mengandung tendensi dan informasi lain yang ingin disampaikan oleh n secara tersirat kepada gurunya. N ingin mungulkan kepada guru bahwa hari terakhir bukan Minggu melainkan Ahad. N berharap ucapannya dapat mempengaruhi t untuk melakukan tindakan sesuai harapan n .

Mendengar pertuturan yang disampaikan n , t pun akhirnya memberikan jawaban yang membenarkan usulan n tersebut. Sehingga tindakan t dengan membenarkan usulan n disebut dengan tindak tutur perlokasi.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk praktik tindak tutur yang dihasilkan anak kelas B di TK BIC, meliputi tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang sangat dominan dilakukan oleh anak-anak kelas B di TK BIC ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kemudian dalam tindak tutur ilokusi, yang terlihat mendominasi adalah tindak ilokusi direktif. Pada usia prasekolah ini, anak sudah mulai belajar mengenal tindak tutur ilokusi. Selain itu, anak kelas B di TK BIC belum mengenal kosakata yang berkaitan dengan tindak ilokusi deklaratif, misalnya, memecat, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.
2. Pengaruh tindak pertuturan tersebut terhadap lawan tutur yang dihasilkan anak kelas B di TK BIC atau disebut juga dengan tindak tutur perlokasi. Tindak tutur perlokasi adalah reaksi serta pengaruh yang ditimbulkan dari tindak tutur ilokusi. Reaksi dan pengaruh tersebut dilakukan oleh t terhadap pertuturan n sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menemukan satu kriteria tindak tutur ilokusi yang sangat efektif menjadikan t bereaksi terhadap tuturan yang diucapkan oleh n . Kriteria tindak ilokusi tersebut adalah direktif. Tindak tutur ilokusi kriteria direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan n nya untuk membuat pengaruh agar t melakukan tindakan tertentu. Tindakan tertentu yang dilakukan oleh t disebut tindak tutur perlokasi.

Referensi

- Austin, J.L. 1955. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hariadi, M. Warih. 2000. "Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia di Lingkungan Universita Airlangga : Sebuah Analisis Sosiopragmatik". Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya (belum diterbitkan).
- Kolamiah, Sri Martini. 2011. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali". Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta (belum diterbitkan).
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahadi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Searle, John. R. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik Bagian II Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Winanti, Megi Amalia. 2008. "Strategi Direktif Guru TK dalam Menyuruh Anak Didik untuk Beraktivitas di Kelas: Kajian Pragmatik". Skripsi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya (belum diterbitkan).
- Yuniarti. 2010. "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)". Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang (belum diterbitkan).